

Merawat Rumah Bersama: Tinjauan Ekoteologis Terhadap Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit Di Lae Gecih

Dedi Endra Tumangger
Institut Agama Kristen Negeri Taturung
Email: dedytumangger78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons masyarakat terhadap alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit serta menganalisis tanggung jawab iman Kristen dalam merawat rumah bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi hutan didorong oleh kebutuhan ekonomi karena sawit menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan, tetapi juga berdampak pada berkurangnya hutan, perubahan sumber air, longsor, pendangkalan sungai, banjir, serta terganggunya habitat dan keanekaragaman hayati. Dalam perspektif Leonardo Boff, kondisi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara “tangisan bumi” dan “tangisan orang miskin”, sedangkan *Laudato Si'* menekankan ekologi integral dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa merawat rumah bersama membutuhkan perubahan cara pandang terhadap alam serta kerja sama gereja, pemerintah, dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Alih Fungsi Hutan, Perkebunan Kelapa Sawit, Ekoteologi, Merawat Rumah Bersama, Leonardo Boff, *Laudato Si'*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi serta memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi penurunan luas hutan yang signifikan akibat deforestasi, perambahan, dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Hilangnya kawasan hutan ini menimbulkan dampak yang luas, baik dari sisi ekologi maupun sosial. Dari segi ekologi, kehilangan hutan menyebabkan berkurangnya habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, menurunkan keanekaragaman hayati, serta mengganggu keseimbangan dan siklus alami lingkungan. Selain itu, hutan juga berperan penting dalam menjaga kualitas air, mencegah erosi tanah, dan mengatur iklim di wilayah sekitarnya.¹

Krisis lingkungan hidup dewasa ini menjadi salah satu isu paling mendesak yang dihadapi umat manusia. Fenomena seperti pemanasan global, perubahan iklim, polusi udara, pencemaran air, deforestasi, tanah longsor, banjir, serta berkurangnya keanekaragaman hayati adalah bukti nyata bahwa bumi sedang

mengalami degradasi ekologis yang serius.² Hubungan manusia dengan lingkungan yang seharusnya bersifat harmonis dan saling menopang kini berubah menjadi relasi eksploitatif, di mana alam diperlakukan hanya sebagai objek pemanfaatan demi keuntungan jangka pendek. Kerusakan ekologis merupakan salah satu tantangan paling serius yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan degradasi lingkungan fisik, tetapi juga dengan krisis moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa kemajuan besar bagi kehidupan, tetapi di sisi lain juga menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Krisis ekologis yang dialami dunia saat ini bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Pandangan ini telah melahirkan sikap dominatif terhadap alam, seolah-olah manusia adalah penguasa tunggal atas ciptaan.³ Pemahaman yang salah inilah yang membuat manusia melakukan perusakan alam yang signifikan.

¹ Nanang Jainuddin, "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem," Agustus 1, no. 2 (2023).

² Laksana Putra Ramadhan, "Analisis Deforestasi Dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup," *BELEID: Journal of*

Administrative Law and Public Policy 3, no. 1 (2025) hlm 92.

³ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155 (1967): 1203–1207.

Kerusakan ekologis tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga nyata di Indonesia. Sebagai negara dengan kekayaan hutan tropis terbesar ketiga di dunia, Indonesia menghadapi tekanan besar akibat alih fungsi lahan, deforestasi, dan degradasi ekosistem. Menurut laporan *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023* yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), laju deforestasi nasional pada tahun 2022 mencapai lebih dari 600.000 hektar per tahun, dengan penyebab utama adalah pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, tambang, dan pembangunan infrastruktur.⁴ Dengan demikian dampak dari pada kerusakan ekologis juga sangat dirasakan di Indonesia, melihat pengalihan fungsian hutan yang dilakukan secara masif.

KAJIAN TEORI

Pengertian Alih Fungsi Hutan

Alih fungsi lahan hutan merupakan proses perubahan fungsi pokok kawasan hutan menjadi penggunaan non-hutan, seperti permukiman, lahan pertanian, maupun perkebunan. Fenomena ini terus meningkat dari waktu ke waktu seiring bertambahnya luas area hutan yang dialihkan untuk berbagai bentuk kegiatan usaha lainnya.⁵ Alih fungsi

hutan menjadi perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit, menimbulkan beragam dampak penting terhadap aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Dampak ini terjadi karena hilangnya tutupan hutan, perubahan struktur ekosistem, serta meningkatnya intervensi manusia terhadap lingkungan.

1. 2.2 Dampak Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit

Alih fungsi hutan menjadi perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit, membawa dampak multidimensional yang meliputi aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Dampak tersebut muncul akibat perubahan struktur bentang alam, hilangnya tutupan vegetasi, serta perubahan pola interaksi masyarakat dengan lingkungan. Proses konversi hutan umumnya dilakukan melalui pembukaan lahan skala besar yang menyebabkan transformasi cepat pada ekosistem setempat.

2. 2.2.1 Dampak Ekologis

Alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit memberikan dampak ekologis terutama terhadap keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Hutan tropis yang awalnya menjadi habitat beragam flora dan fauna mengalami kerusakan serius akibat pembukaan lahan besar-besaran untuk monokultur

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: KLHK, 2023), 27–35.

⁵ Oksana, O., Irfan, M., & Huda, U., "Pengaruh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sifat kimia tanah," *Jurnal Agroteknologi* 3, no. 1 (2012): 29–34.

sawit. Ketika hutan dibuka, spesies tersebut kehilangan tempat tinggal dan sumber makanan sehingga populasinya menurun tajam. Hilangnya struktur vegetasi alami membuat satwa liar tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh lebih sederhana. Alih fungsi ini juga memicu degradasi tanah, erosi, dan penurunan kualitas air. Tanah yang sebelumnya stabil berubah menjadi lebih rentan terhadap erosi karena hilangnya tutupan vegetasi. Ketika hujan turun, tanah bagian atas terbawa ke sungai dan menyebabkan sedimentasi yang merusak kualitas air dan mengganggu habitat akuatik.⁶

Alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit juga menimbulkan dampak yang signifikan, terutama pada perubahan sifat kimia tanah dan penurunan kualitas ekosistem. Berdasarkan hasil penelitian Oksana, Irfan, dan Huda (2012), konversi hutan menyebabkan perubahan besar pada pH tanah, kandungan bahan organik, kapasitas tukar kation (KTK), dan nitrogen total. Perubahan ini menunjukkan adanya degradasi ekologis yang terjadi secara bertahap sejak hutan dibuka dan dijadikan lahan perkebunan. Secara umum, hutan memiliki kondisi tanah yang stabil karena terdapat lapisan seresah, akar pohon, serta aktivitas

mikroorganisme dan makroorganisme tanah yang menjaga kesuburan dan struktur tanah. Namun, ketika hutan dibuka, lapisan seresah hilang dan terjadi peningkatan erosi permukaan. Pada penelitian ini terlihat bahwa pH tanah pada hutan (4,49) cenderung lebih rendah dibanding perkebunan sawit. Peningkatan pH tanah setelah hutan dibuka disebabkan menurunnya bahan organik serta hilangnya proses biologis alami yang menjaga keasaman tanah. Hutan dengan jenis tanah podsolik merah kuning biasanya memiliki sifat masam, tetapi ketika menjadi lahan sawit, perubahan pada struktur tanah dan pemupukan rutin menyebabkan pH meningkat.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Penelitian ini berorientasi pada kajian teologis kontekstual. Pendekatan utama yang digunakan adalah ekoteologi pembebasan sebagaimana dikembangkan oleh Leonardo Boff, yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan analisis situasi nyata atau praksis di lapangan.⁸

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama

⁶ Dina Oktavia, Siti Rahmah, dan Riko Saputra, "Dampak Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit terhadap Biodiversitas Spesies," *Jurnal Biologi dan Lingkungan* 12, no. 1 (2024): 15–25.

⁷ Oksana, O., Irfan, M., & Huda, U. (2012). Pengaruh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sifat kimia tanah. *Jurnal Agroteknologi*, 3(1), 29–34.

⁸ Ibid. Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997).

yang berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan dari sumber pustaka, bukan dari hipotesis awal. Hasil penelitian lebih menekankan pemaknaan terhadap tanggung jawab ekologis umat Kristen dalam merawat rumah bersama di tengah fenomena alih fungsi hutan di Desa Lae Gecih, dari pada generalisasi hasil.

Pendekatan teologi kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan konteks lokal sebagai titik tolak refleksi iman. Dalam hal ini, realitas ekologis di Lae Gecih termasuk alih fungsi hutan, perubahan sosial-ekonomi masyarakat, serta dampak ekologis yang muncul dipahami sebagai *locus theologicus* (tempat berteologi).⁹ Dengan demikian, pengalaman konkret masyarakat menjadi bahan refleksi teologis yang hidup dan relevan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap hutan, tanah, dan perubahan lingkungan yang mereka

alami. Oleh karena itu, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi tidak hanya dipahami sebagai informasi faktual, tetapi juga sebagai ekspresi pengalaman iman, nilai budaya, dan kesadaran ekologis masyarakat.¹⁰

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian tidak bertujuan menghasilkan generalisasi universal, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana tanggung jawab iman Kristen dimaknai dan dihidupi dalam konteks ekologis yang konkret di Lae Gecih.¹¹ Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis yang kontekstual sekaligus relevan bagi gereja dalam merespons krisis ekologis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, yang merupakan wilayah perbatasan dengan Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan isu alih fungsi hutan ke perkebunan kelapa sawit serta keberadaan masyarakat petani yang bergantung pada hutan sebagai sumber kehidupan.

⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–7.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 6–7.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31–33.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Desa Lae Gecih merupakan salah satu desa yang mengalami perubahan penggunaan lahan, khususnya alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Kondisi tersebut menjadikan Desa Lae Gecih sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji persoalan ekologis dalam perspektif ekoteologi.

Letak Geografis Desa Lae Gecih

Desa Lae Gecih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Secara geografis, Desa Lae Gecih memiliki wilayah yang cukup luas dengan luas wilayah sekitar 2.700 hektare. Wilayah desa ini terbagi ke dalam 3 (tiga) dusun yang menjadi bagian dari penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat desa.

Adapun batas-batas wilayah Desa Lae Gecih adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur, Provinsi Sumatera Utara
2. Sebelah Selatan, Kecamatan Danau Paris
3. Sebelah Barat, Desa Tuhtuhan
4. Sebelah Utara, Desa Kuta Tinggi

Dengan kondisi wilayah tersebut, Desa Lae Gecih memiliki karakter geografis yang berdekatan dengan wilayah Provinsi Sumatera

Utara serta beberapa wilayah desa dan kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil. Luas wilayah yang mencapai 2.700 hektare juga menunjukkan bahwa Desa Lae Gecih memiliki wilayah yang cukup luas untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Kondisi geografis tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena sebagian wilayah Desa Lae Gecih berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, termasuk kawasan hutan yang mengalami perubahan fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, keadaan geografis Desa Lae Gecih menjadi salah satu aspek penting untuk memahami hubungan antara kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi masyarakat, dan perubahan fungsi lahan yang menjadi fokus penelitian.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam memahami persoalan alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi dalam ruang yang kosong, tetapi selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup, sumber pendapatan, kesempatan kerja, kepemilikan lahan, serta pilihan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia secara umum perlu dilihat terlebih dahulu sebelum

memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Lae Gecih.

Secara umum, struktur kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia masih memperlihatkan hubungan yang kuat dengan sektor pertanian dan sumber daya alam, terutama di wilayah perdesaan. Data Badan Pusat Statistik melalui Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2026 menunjukkan bahwa kondisi ketenagakerjaan Indonesia masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor ekonomi yang berbasis sumber daya dan pekerjaan informal, serta menunjukkan adanya perbedaan karakteristik ketenagakerjaan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat tinggal, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta ketersediaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Persoalan ekonomi masyarakat perdesaan juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan kemiskinan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada September 2025 persentase penduduk miskin di perdesaan Indonesia mencapai 10,72%, sedangkan di perkotaan sebesar 6,60%.¹³ Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan secara umum masih menghadapi kerentanan

ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan. Kondisi ini penting dalam membaca persoalan pemanfaatan sumber daya alam. Ketika sumber daya alam seperti tanah, hutan, dan perkebunan menjadi bagian penting dari sumber penghidupan, maka keputusan masyarakat dalam mengelola lahan sering kali berhubungan langsung dengan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Merawat Rumah Bersama: Tinjauan Ekoteologis terhadap Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit di Lae Gecih”, maka kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

Respons Masyarakat Lae Gecih terhadap Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Lae Gecih memberikan respons yang beragam terhadap alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi hutan pada umumnya dipandang sebagai salah satu pilihan ekonomi yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perkebunan kelapa sawit dianggap memiliki nilai ekonomi dan memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, bagi

¹² Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2026 (Jakarta: BPS, 2026).

¹³ Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen,” 5 Februari 2026.

sebagian masyarakat, keberadaan perkebunan sawit memberikan manfaat dalam meningkatkan kehidupan ekonomi.

Namun, di sisi lain, masyarakat juga menyadari bahwa alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit menimbulkan dampak terhadap kondisi lingkungan. Berkurangnya kawasan hutan membawa perubahan terhadap keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan. Dampak tersebut berkaitan dengan perubahan kondisi tanah, air, sungai, serta keberlangsungan berbagai makhluk hidup yang sebelumnya bergantung pada kawasan hutan.

Dengan demikian, respons masyarakat Lae Gecih terhadap alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit menunjukkan adanya dua kepentingan yang saling berkaitan, yaitu kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Masyarakat membutuhkan sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama masyarakat juga membutuhkan lingkungan yang sehat dan lestari sebagai penopang kehidupan. Oleh sebab itu, persoalan alih fungsi hutan di Lae Gecih tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi atau hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi sebagai persoalan yang memperlihatkan hubungan antara kebutuhan hidup masyarakat dan keberlangsungan alam.

Perspektif Ekoteologi tentang Tanggung Jawab Iman Kristen dalam Merawat Rumah Bersama di Lae Gecih

Berdasarkan perspektif ekoteologi, alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit di Desa Lae Gecih bukan hanya merupakan persoalan lingkungan dan ekonomi, tetapi juga merupakan persoalan iman. Alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat keberlangsungan seluruh ciptaan.

Dalam perspektif ekoteologi Leonardo Boff, kerusakan lingkungan dan persoalan kehidupan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Gagasan mengenai “tangisan bumi” dan “tangisan orang miskin” menunjukkan bahwa kerusakan alam pada akhirnya memberikan dampak terhadap kehidupan manusia, terutama masyarakat yang kehidupannya bergantung pada sumber daya alam. Dalam konteks Lae Gecih, alih fungsi hutan yang memberikan manfaat ekonomi juga perlu dilihat secara kritis karena kerusakan lingkungan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat.

Selain itu, konsep “merawat rumah bersama” menegaskan bahwa bumi merupakan ruang kehidupan bersama bagi manusia dan seluruh

makhluk ciptaan. Oleh karena itu, tanggung jawab iman Kristen dalam konteks Lae Gecih diwujudkan melalui perubahan cara pandang terhadap alam, yaitu dari sikap dominasi dan eksploitasi menuju sikap penatalayanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah.

Gereja memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis jemaat. Tanggung jawab gereja tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran mengenai kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bersama. Gereja dipanggil untuk memberikan pendidikan ekologis, membangun kesadaran tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, serta mendorong keterlibatan jemaat dalam berbagai upaya menjaga dan memulihkan lingkungan.

Dengan demikian, perspektif ekoteologi menegaskan bahwa merawat rumah bersama merupakan bagian dari tanggung jawab iman Kristen. Dalam konteks Desa Lae Gecih, tanggung jawab tersebut menuntut kerja sama antara gereja, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup perlu dilakukan secara bertanggung jawab agar kesejahteraan masyarakat tidak dicapai dengan mengorbankan keberlangsungan ciptaan Allah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

3. 5.2.1 Bagi Gereja

Gereja diharapkan dapat memperkuat perannya dalam membangun kesadaran ekologis di tengah jemaat. Kepedulian terhadap lingkungan perlu dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen dan tidak hanya disampaikan ketika tema khotbah berkaitan dengan lingkungan. Gereja perlu mengembangkan pendidikan ekologis secara lebih teratur melalui khotbah, pendalaman Alkitab, pembinaan pemuda, sekolah minggu, kegiatan kategorial, dan bentuk pelayanan lainnya.

Selain itu, gereja diharapkan dapat mengembangkan tindakan nyata yang berkelanjutan, seperti penanaman pohon, menjaga sumber air, membersihkan lingkungan dan sungai, mengurangi penggunaan plastik, serta membangun program pelestarian lingkungan bersama masyarakat. Gereja juga perlu mengambil peran sebagai suara moral dan profetis dalam mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian ciptaan Allah.

Bagi Masyarakat Desa Lae Gecih

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa alam merupakan dasar kehidupan yang perlu dijaga bersama. Pemanfaatan hutan dan lahan untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi tetap dapat dilakukan, tetapi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap tanah, air, sungai, hutan, dan kehidupan masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat menghindari pembukaan lahan secara berlebihan, terutama pada kawasan yang memiliki fungsi ekologis penting dan daerah yang rentan terhadap longsor. Perlindungan terhadap sumber air, pencegahan erosi, dan menjaga kawasan hutan yang masih tersisa perlu menjadi perhatian bersama.

Selain itu, masyarakat perlu mulai mempertimbangkan pengembangan sumber ekonomi dan pola pengelolaan lahan yang lebih berkelanjutan. Ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu jenis komoditas dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap perubahan ekonomi maupun perubahan lingkungan.

Bagi Pemerintah Desa Lae Gecih

Pemerintah Desa Lae Gecih diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan lahan dan pembukaan kawasan yang memiliki fungsi ekologis penting. Imbauan kepada masyarakat perlu didukung dengan langkah-langkah yang lebih konkret, seperti sosialisasi mengenai pengelolaan lahan yang berkelanjutan, perlindungan sumber air, serta pengawasan terhadap pembukaan kawasan hutan.

Pemerintah desa juga diharapkan dapat membangun kerja

sama dengan masyarakat, gereja, dan pihak-pihak terkait dalam menyusun program pelestarian lingkungan. Upaya perlindungan lingkungan sebaiknya tidak hanya berbentuk larangan, tetapi juga disertai dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan alternatif sumber penghidupan yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, perlindungan lingkungan dan pembangunan ekonomi dapat berjalan secara bersama-sama dan tidak ditempatkan sebagai dua kepentingan yang saling bertentangan.

Bagi Kerja Sama Gereja, Pemerintah, dan Masyarakat

Persoalan ekologis di Desa Lae Gecih membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak. Gereja, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pemerintah memiliki peran dalam pengaturan dan pengawasan penggunaan lahan. Gereja memiliki peran dalam membangun kesadaran iman, moral, dan tanggung jawab ekologis. Sementara itu, masyarakat merupakan pihak yang secara langsung berhubungan dengan dan memanfaatkan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan program bersama yang dapat mempertemukan ketiga pihak tersebut. Program tersebut dapat berupa penanaman pohon, pelestarian sumber air, kebersihan sungai, pendidikan lingkungan, serta

pendampingan masyarakat dalam pengelolaan lahan secara lebih bertanggung jawab.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada perspektif masyarakat, gereja, dan pemerintah desa dalam memahami alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Lae Gecih. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak ekologis alih fungsi hutan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian teologi, lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus mengenai kebijakan pengelolaan perkebunan, alternatif ekonomi masyarakat, peran gereja dalam gerakan ekologis, serta strategi pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian tentang persoalan ekologis di Lae Gecih dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi gereja, masyarakat, pemerintah, dan pengembangan kajian ekoteologi.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran bahwa persoalan lingkungan bukan hanya persoalan alam, tetapi juga persoalan kehidupan, keadilan, ekonomi, sosial, dan iman. Merawat rumah bersama

merupakan panggilan bersama untuk menjaga agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menghancurkan lingkungan yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks Desa Lae Gecih, panggilan tersebut berarti membangun kehidupan yang mampu mempertemukan kesejahteraan masyarakat dengan kelestarian hutan dan seluruh ciptaan Allah.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Mali, Mateus. *Ekoteologi: Mempertanggungjawabkan Iman yang Ekologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Tim Kompilator Data Biro Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *JERITAN BONA PASOGIT: Kompilasi Data dan Temuan Penelitian Kerusakan Ekologi di Kawasan Sekitar Danau Toba*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2025.

B. Ensiklik dan Dokumen Gereja

Paus Fransiskus. *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor, 2015.

Artikel Jurnal

Ainia, Dela Khoirul. "Etika Kepedulian dalam Perubahan Iklim dan Tanggung Jawab Moral terhadap Generasi Masa Depan." *HUMANIKA* 32, no. 1 (2025): 105–114.

Crespang, Vinsensia Yulisa, dan Maria Imelda. "Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan *Laudato Si'*." *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 11, no. 2 (2025): 154–169.

Dama, Arwin. "Tanggung Jawab Memelihara 'Rumah' Bersama Menurut Ensiklik *Laudato Si'*." *PA'ULU KARUA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2024): 68–82.

Damiti, Rahmawati A., dkk. "Stabilitas Ekosistem Hutan Indonesia dalam Menghadapi Deforestasi dan Kerusakan Lingkungan: Tinjauan Literatur." *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis* 2, no. 2 (2025): 180.

Hasiholan Tampubolon, Yohanes. "Ecotheology and the Church's Responsibility for Forest Encroachment." *Te Deum* 14, no. 1 (2025): 167.

Jainuddin, Nanang. "Dampak Deforestasi terhadap Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem." *Agustus* 1, no. 2 (2023).

Kurniawaty, Esty, dkk. "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1494–1505.

Kurniyawan, Nanang Aris, dan Alfonsius Yoga Pratama. "Merawat Rumah Bersama." *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 11, no. 2 (2025): 22–29.

Meran, Markus Henakyn, OFM. "Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada di Alam Ini." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): 25–41.